

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada prinsipnya semua keputusan yang diambil oleh manajer keuangan baik yang menyangkut keputusan investasi, keputusan pembelanjaan dan kebijakan dividen memiliki tujuan yang sama. Semua itu mensyaratkan suatu estimasi hasil yang diharapkan dan risiko atau kemungkinan tidak diperolehnya hasil seperti yang diharapkan. Dalam melakukan sebuah investasi ada banyak kemungkinan yang akan terjadi, keadaan semacam itu dikatakan bahwa pemodal tersebut menghadapi risiko dalam investasi yang dilakukannya. Yang bisa ia lakukan adalah memperkirakan berapa keuntungan yang diharapkan dari investasinya, dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Karena pemodal menghadapi kesempatan investasi yang berisiko, pilihan investasi tidak dapat hanya mengandalkan pada tingkat keuntungan yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko yang tinggi pula (Husnan, 2005). Investasi merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menjaga kekayaan. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang, pihak-pihak yang melakukan investasi disebut sebagai investor.

Salah satu pilihan berinvestasi dapat dilakukan melalui pasar modal. Tandelilin (2010) menjelaskan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya

pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham. Ekspektasi investor dalam berinvestasi saham selain menjadi pemilik suatu perusahaan dengan proporsional kepemilikan tertentu, saham yang ditanamkan tersebut diharapkan mampu memberikan tingkat pengembalian atau *return* tertentu.

Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tertanggal 10 November 1995 tentang Pasar Modal, yang dimaksud dengan Pasar Modal adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Sartono, 2010). Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor yang produktif. Pembiayaan pembangunan yang memerlukan dana dalam jumlah besar seharusnya dapat dipenuhi atas kemampuan sendiri, disamping memanfaatkan bantuan luar negeri yang sifatnya sebagai pendukung dana dalam negeri. Pemanfaatan dana dari dalam ini dapat dilakukan dengan merangsang tabungan masyarakat, tabungan pemerintah dan meningkatkan perdagangan internasional atau ekspor sehingga meningkatkan devisa. Selain pasar modal tentunya terdapat lembaga penghimpun dana yang lain seperti bank, lembaga keuangan bukan bank (LKBB) dan lembaga pembiayaan investasi.

Dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor Kep. 38/MK/IV/1/1972, tanggal 18 Januari 1972 dan Kep. 280/KMK.01/1989, tanggal 25 Maret 1989 yang dimaksud dengan LKBB adalah badan usaha yang melakukan kegiatan di bidang keuangan yang secara langsung maupun tidak langsung menghimpun dana dengan jalan mengeluarkan surat berharga dan menyalurkannya kepada masyarakat guna membiayai investasi perusahaan. Sedangkan Lembaga pembiayaan seperti yang diatur dalam Kepres Nomor 61 Tahun 1988 tanggal 20 Desember 1988 adalah merupakan badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat (Sartono, 2010).

Pasar modal saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat dan memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal. Dalam artian luas, investasi adalah pengorbanan yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh suatu nilai lebih tinggi di masa yang akan datang. Menurut Jogiyanto (2010), *return* saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. *Return* yang diharapkan berupa dividen untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. *Return* merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya *return* saham yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor maka investor dan investor potensial perlu

memprediksikan agar dapat mengetahui seberapa besar pengembalian yang akan diperolehnya.

Tingkat *return* yang diperoleh investor dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor mikro ekonomi merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan sedangkan faktor makro ekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan. Faktor makro ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika terjadi perubahan pada faktor makro ekonomi, investor akan mengkalkulasi dampaknya, baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham (Mahmud, 2016).

Pada kondisi perekonomian yang tidak stabil inflasi dapat terjadi kapan saja. Seorang investor dituntut berkemampuan mengantisipasi kondisi tersebut pada saat melakukan investasi. Inflasi adalah suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi

sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban (Samsul, 2006).

Suku bunga dan prakiraan nilainya di masa depan merupakan salah satu masukan yang penting dalam keputusan investasi. Meningkatnya tingkat bunga akan menurunkan nilai sekarang dari pendapatan dividen di masa yang akan datang, sehingga kondisi ini akan menurunkan harga saham di pasar modal. Investor lebih suka menanamkan uangnya dalam bentuk investasi yang lain, misalnya dengan menyimpan uangnya di bank daripada menginvestasikannya dalam bentuk saham. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk meneliti *return* saham yang dimiliki oleh PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. BCA adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama *Bank Central Asia NV* dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Bank mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Sesuai dengan Pasal 3 dari anggaran dasarnya, Bank beroperasi sebagai bank umum. Bank bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia. Bank memperoleh izin untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No.

42855/U.M.II tanggal 14 Maret 1957. Bank memperoleh izin untuk melakukan kegiatan usaha devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 9/110/Kep/Dir/UD tanggal 28 Maret 1977. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Bank BCA adalah bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya.

Tabel 1.1

Perfomansi *Return* Saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk.

Periode 2013-2017

Data		<i>Return</i> (%)	Selisih (%)	Naik/Turun
Tahun	Triwulan			
2013	I	0,036	-	-
	II	-0,034	0,002	Turun
	III	0,105	0,071	Naik
	IV	-0,005	0,100	Turun
2014	I	0,037	0,032	Naik
	II	0,021	0,016	Turun
	III	0,167	0,146	Naik
	IV	0,002	0,165	Turun
2015	I	0,051	0,049	Naik
	II	-0,044	0,007	Turun
	III	-0,048	0,004	Turun
	IV	0,075	0,027	Naik
2016	I	-0,013	0,062	Turun
	II	0,025	0,012	Naik
	III	0,043	0,018	Naik
	IV	0,084	0,041	Naik
2017	I	0,071	0,013	Turun
	II	0,058	0,013	Turun
	III	0,071	0,013	Naik
	IV	0,076	0,005	Naik
Maksimum		0,167	-	-
Minimum		-0,048	-	-
Rata-rata		0,039	-	-

Sumber: <https://finance.yahoo.com/> (Data diolah peneliti, 2019)

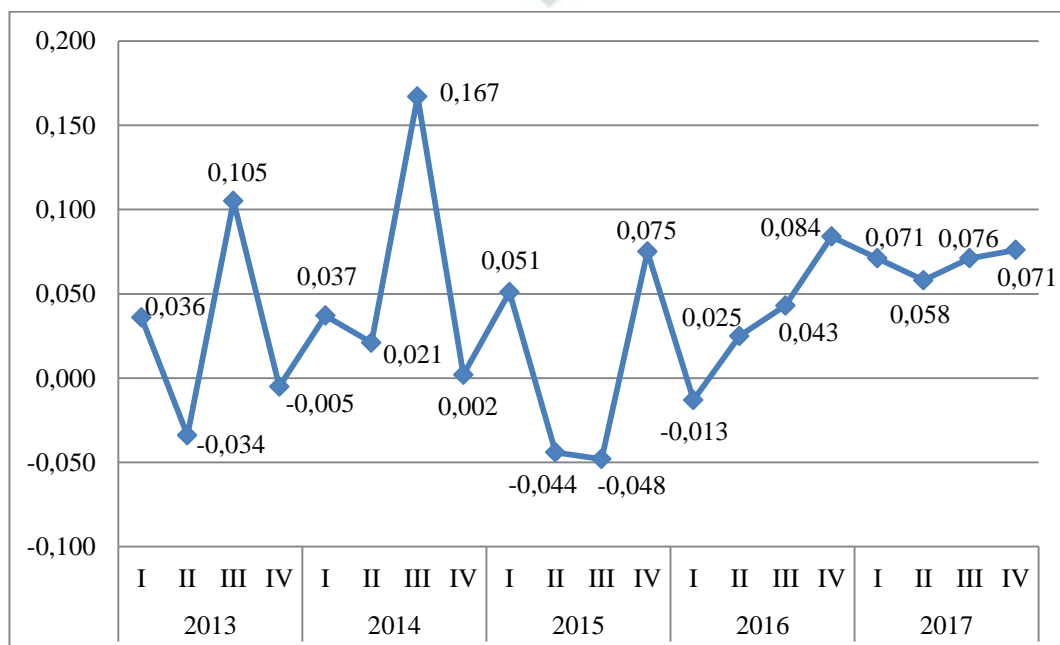
Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan *return* mengalami keadaan yang fluktuatif, artinya bisa rendah dan naik.

Keadaan *return* yang naik turun, menyebabkan adanya kenaikan dan penurunan *return* yang ekstrim. *Return* yang mengalami kenaikan paling ekstrim berada pada angka 0,167%, yaitu pada tahun 2014 triwulan III. Sedangkan penurunan yang paling ekstrim berada pada angka -0,048%, yaitu pada tahun 2015 triwulan III. Sementara rata-rata *return* dari tahun 2013-2017 adalah sebesar 0,039%. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan grafik pergerakan perfomansi return saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017.

Grafik 1.1

Perfomansi *Return* Saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk.

Periode 2013-2017



Sumber: <https://finance.yahoo.com/> (Data diolah peneliti, 2019)

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa performansi *return* saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk berubah-ubah per triwulannya. Hal ini dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, salah satunya dari harga saham yang ditawarkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk dan laporan harga saham yang ada di website <https://finance.yahoo.com/>, pada tahun 2013 triwulan II, terjadi penurunan dari triwulan sebelumnya, hal ini terjadi karena adanya penurunan harga saham juga, harga saham yang semula sebesar Rp. 11.400 turun menjadi 10.000, selisih penurunannya sebesar Rp. 1.400. Namun pada triwulan ke III terjadi kenaikan kembali, dikarenakan harga saham pada bulan Agustus Rp. 9.050 kembali naik menjadi Rp. 10.000 di bulan September.

Sementara pada tahun 2014 triwulan III terjadi kenaikan yang sangat tinggi, dikarenakan harga saham yang semula berada pada angka Rp. 11.000 naik menjadi 13.075, namun pada triwulan ke IV terjadi penurunan kembali dikarenakan harga sahamnya pun turun. Pada tahun 2015 terjadi penurunan di triwulan ke III, dikarenakan harga saham yang semula berapa pada angka Rp. 13.500 turun menjadi Rp. 12.275. Pada triwulan ke IV terjadi kenaikan kembali, harga saham naik menjadi Rp. 13.300.

Tahun 2016, terjadi kenaikan yang terus menerus dari triwulan I sampai IV, hal ini sebanding dengan harga saham yang terus mengalami kenaikan terus menerus, yaitu dari harga Rp. 13.300 menjadi Rp. 13.325 menjadi Rp. 15.500 dan Rp. 15.700. Terakhir pada tahun 2017, triwulan ke II mengalami penurunan dikarenakan harga saham pun turun, sementara triwulan selanjutnya mengalami

kenaikan dengan harga saham sebesar Rp. 18.150 menjadi Rp. 20.300 dan terakhir berada pada harga Rp. 21.900. Perubahan harga saham akan mengalami perubahan dari hari ke hari, dengan melihat harga saham maka akan diketahui tingkat *return* yang akan didapatkan dari hasil investasi tersebut. Berubahnya harga saham diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti inflasi dan tingkat suku bunga (*BI Rate*).

Inflasi termasuk dalam faktor ekonomi yang harus diperhatikan oleh investor. Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa risiko untuk melakukan investasi cukup besar, sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor.

Inflasi menunjukkan suatu kondisi dimana terjadi peningkatan arus harga secara umum yang pengukurannya dapat menggunakan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). Pada dasarnya kenaikan laju inflasi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi yang akhirnya berdampak buruk terhadap harga dan pendapatan (Nasir, 2014).

Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula oleh turunnya *return* saham. Berikut Peneliti sajikan tabel yang menunjukkan naik turunnya tingkat inflasi dan tingkat suku bunga periode 2013-2017.

Tabel 1.2**Rata-rata Indikator Makro Ekonomi Yang Diduga Mempengaruhi *Return*****Saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017**

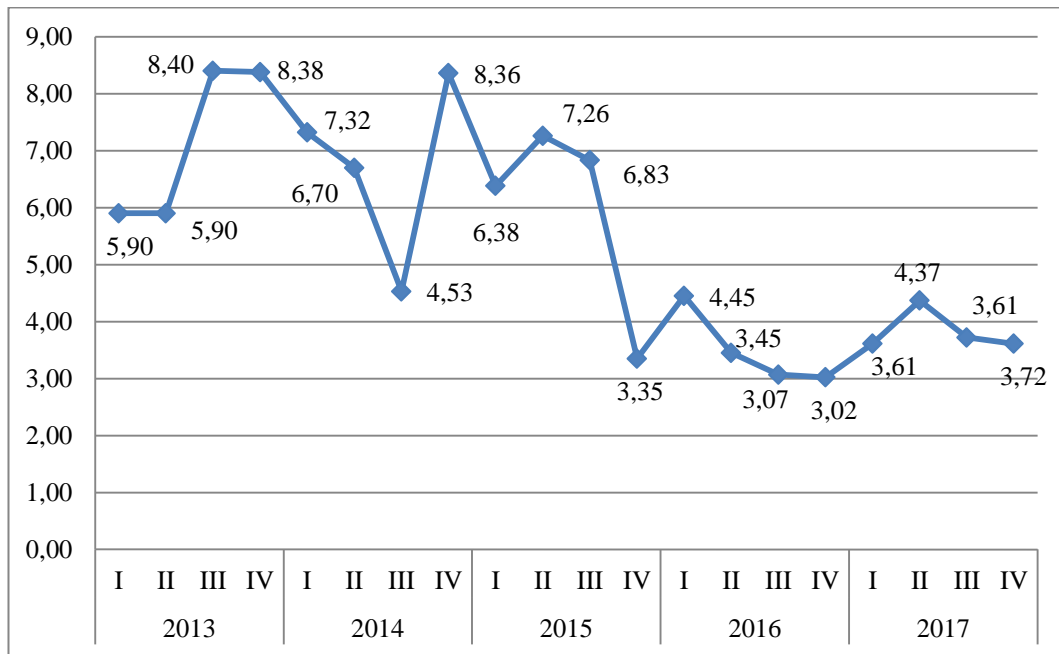
Data		Inflasi (%)	Tingkat Suku Bunga (BI Rate) (%)
Tahun	Triwulan		
2013	I	5,90	5,75
	II	5,90	6,00
	III	8,40	7,25
	IV	8,38	7,50
2014	I	7,32	7,50
	II	6,70	7,50
	III	4,53	7,50
	IV	8,36	7,75
2015	I	6,38	7,50
	II	7,26	7,50
	III	6,83	7,50
	IV	3,35	7,50
2016	I	4,45	6,75
	II	3,45	5,25
	III	3,07	5,00
	IV	3,02	4,75
2017	I	3,61	4,75
	II	4,37	4,75
	III	3,72	4,25
	IV	3,61	4,25
Maksimum		8,40	7,75
Minimum		3,02	4,25
Rata-rata		5,43	6,33

Sumber: www.bi.go.id (Data diolah peneliti, 2019)

Dapat kita lihat dari Tabel 1.2 bahwa inflasi dan tingkat suku bunga (BI *Rate*) mengalami perubahan yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut menjadi faktor yang diduga mempengaruhi *return* saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 triwulan III yaitu sebesar 8,40%, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 triwulan IV yaitu sebesar 3,02%. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 triwulan IV yaitu sebesar 7,75%, sedangkan tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2016 triwulan III dan IV yaitu sebesar 4,25%. Sementara rata-rata inflasi dari tahun 2013-2017 yaitu sebesar 5,43% dan rata-rata tingkat suku bunga dari tahun 2013-2017 yaitu sebesar 6,33%. Bank Indonesia melakukan kenaikan ataupun penurunan suku bunga untuk menjaga kestabilan perekonomian terhadap inflasi. Jika terjadi inflasi, umumnya suku bunga juga akan meningkat. Hal itu dilakukan untuk menyeimbangkan laju inflasi, menjaga uang yang beredar dan menjaga kestabilan kurs rupiah. Berikut Peneliti sajikan grafik pergerakan inflasi periode 2013-2017.

Inflasi adalah keadaan yang sangat menakutkan terutama bagi Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, karena dampak inflasi yang begitu luas terhadap perekonomian. Oleh karena itu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter tidak bisa berperan sendiri dalam menjaga laju inflasi agar tetap stabil dan memerlukan peran dan kerjasama dari pihak lain seperti dari pihak swasta, warga masyarakat dan pihak yang terkait lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Grafik 1.2
Pergerakan Inflasi Periode 2013-2017



Sumber: www.bi.go.id (Data diolah peneliti, 2019)

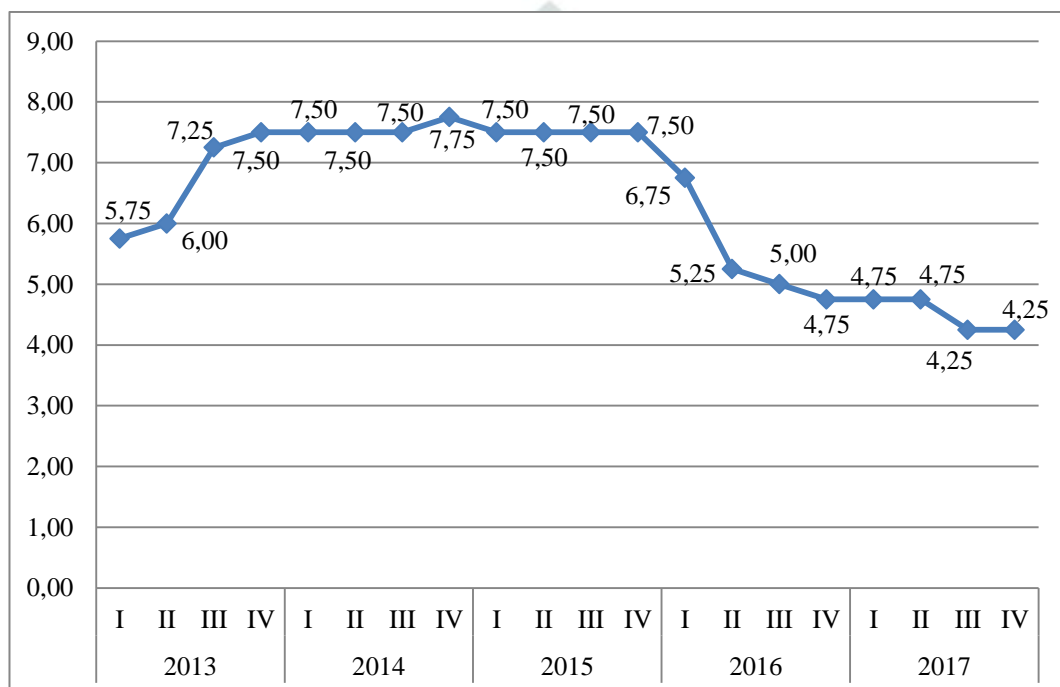
Dari grafik 1.2 diatas terlihat bahwa perkembangan inflasi mengalami keadaan yang fluktuatif, artinya bisa naik dan turun. Keadaan inflasi yang naik turun, menyebabkan adanya kenaikan dan penurunan inflasi yang ekstrim. Inflasi yang mengalami kenaikan paling ekstrim berada pada angka 8,40%, yaitu pada tahun 2013 triwulan III. Sedangkan penurunan yang paling ekstrim berada pada angka 3,02%, yaitu pada tahun 2016 triwulan IV. Sementara rata-rata inflasi dari tahun 2013-2017 adalah sebesar 5,43%.

Selain inflasi, tingkat suku bunga diduga mempengaruhi harga saham, hal ini disebabkan karena seorang investor dalam memilih alternatif investasi akan cenderung memilih investasi yang menguntungkan. Jika tingkat suku bunga lebih tinggi dari harga saham maka akan lebih menguntungkan memilih investasi yang

bebas risiko seperti deposito daripada investasi yang penuh resiko seperti saham dan sebaliknya. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat *return* yang didapatkan oleh PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Berikut Peneliti sajikan grafik pergerakan tingkat suku bunga (*BI Rate*) periode 2013-2017.

Grafik 1.3

Pergerakan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) Periode 2013-2017



Sumber: www.bi.go.id (Data diolah peneliti, 2019)

Dari grafik 1.3 diatas terlihat bahwa perkembangan tingkat suku bunga (*BI Rate*) mengalami keadaan yang fluktuatif, artinya bisa naik dan turun. Keadaan tingkat suku bunga (*BI Rate*) yang naik turun, menyebabkan adanya kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga (*BI Rate*) yang ekstrim. Tingkat suku bunga (*BI Rate*) yang mengalami kenaikan paling ekstrim berada pada angka 7,75%, yaitu pada tahun 2014 triwulan IV. Sedangkan penurunan yang paling ekstrim berada

pada angka 4,25%, yaitu pada tahun 2016 triwulan III dan IV. Sementara rata-rata tingkat suku bunga (*BI Rate*) dari tahun 2013-2017 adalah sebesar 6,33%.

Perubahan elemen-elemen makro ekonomi tersebut memberikan dampak yang berbeda-beda pada *return* saham PT. Bank Central (BCA) Tbk. Dari tahun 2013-2017 *return* saham yang dimiliki PT. Bank Central (BCA) Tbk mengalami keadaan fluktuasi, *return* yang mengalami kenaikan paling ekstrim berada pada angka 0,167%, yaitu pada tahun 2014 triwulan III. Sedangkan penurunan yang paling ekstrim berada pada angka -0,048%, yaitu pada tahun 2015 triwulan III. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) Terhadap *Return* Saham (Studi Kasus Pada PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Adanya beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *return* saham yang perlu diketahui investor.
2. Perubahan tingkat suku bunga (*BI Rate*) diduga menjadi penyebab investor beralih ke sektor lain untuk berinvestasi.
3. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi penurunan harga saham perusahaan dan tingkat pengembalian (*return*) saham di pasar modal, khususnya pada PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017.

4. Perubahan harga saham diduga mempengaruhi tingkat *return* yang didapatkan dalam berinvestasi.
5. Kinerja perusahaan diduga mempengaruhi nilai sebuah perusahaan dan hal ini berpengaruh terhadap *return* yang diisyaratkan dalam suatu investasi dapat meningkat atau menurun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap *Return* Saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017?
3. Seberapa besar pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) secara simultan terhadap *Return* Saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017.

2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap *Return Saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk.* Periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui besaran pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) secara simultan terhadap *Return Saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk.* Periode 2013-2017.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adanya suatu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi bidang ilmu yang diteliti dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan sekaligus memberikan bukti empiris tentang ilmu sehubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return saham* pada PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017.
 - b. Memperkaya khasanah pengetahuan di bidang manajemen, khususnya manajemen keuangan dan perbankan serta lembaga keuangan lainnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi penulis hal ini dijadikan tempat untuk mempraktikkan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi, serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Manajemen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- b. Sedangkan bagi investor ini merupakan referensi yang bermanfaat dalam hal menambah wawasan ataupun masukan berinvestasi dalam hal pembelian ataupun penjualan saham pasar modal di Bursa Efek Indonesia.
- c. Bagi manajemen PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk, diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam menerapkan politik deviden.

1.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penulis mengambil tujuh penelitian terdahulu yang melakukan penelitian pada lima tahun terakhir.

Pertama, penelitian yang dilakukan Nur Azizah (2017) dengan judul “Pengaruh Suku Bunga (BI), Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS dan Inflasi Terhadap *Return* Saham Perbankan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2015.” Yang menjadi variabel independen/bebas adalah Suku Bunga (BI),

Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS dan Inflasi. Sedangkan yang menjadi variabel dependen/terikat adalah *Return Saham*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Nilai tukar dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sektor perbankan.

Kedua, penelitian yang dilakukan Almar'atus Solikhah (2016) dengan judul "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Return Saham* Pada Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014." Yang menjadi variabel independen/bebas adalah Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal. Sedangkan yang menjadi variabel dependen/terikat adalah *Return Saham*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial NIM berpengaruh positif, sedangkan NPL, LDR, PDB, tingkat inflasi, kurs berpengaruh negatif terhadap *return* saham perbankan di BEI tahun 2010-2014.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lindayani dan Dewi (2016) dengan judul "Dampak Struktur Modal dan Inflasi Terhadap Profitabilitas dan *Return Saham* Perusahaan Keuangan Sektor Perbankan." Yang menjadi variabel independen/bebas adalah struktur modal dan inflasi. Sedangkan yang menjadi variabel dependen/terikat adalah Profitabilitas dan *Return Saham*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham, dan ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyatno (2016) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014).” Yang menjadi variabel independen/bebas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Sedangkan yang menjadi variabel dependen/terikat adalah *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012.” Yang menjadi variabel independen/bebas adalah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *return* saham. Sedangkan yang menjadi variabel dependen/terikat adalah *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. *Dividend per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Suku bunga

berpengaruh positif terhadap *return* saham. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Keenam, penelitian yang dilakukan Dedi Suselo (2015) dengan judul “Pengaruh Variabel Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks LQ45 Periode 2010-2011).” Yang menjadi variabel independen/bebas adalah Variabel Fundamental (ROA, PBV, EPS, PER, ROE, DER) dan Makroekonomi (Suku Bunga, Kurs, Inflasi). Sedangkan yang menjadi variabel dependen/terikat adalah Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, PBV, EPS, PER dan suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. ROE, kurs dan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Maria Ratna Ginting (2016) dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan di BEI Periode 2011-2015).” Yang menjadi variabel independen/bebas adalah Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi. Sedangkan yang menjadi variabel dependen/terikat adalah Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *BI Rate*, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan. Secara parsial *BI Rate* dan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham Perbankan di BEI tahun 2011-2015.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Franky Pranata Putra Kusuma (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI 2011-2013).” Yang menjadi variabel independen/bebas adalah Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah. Sedangkan yang menjadi variabel dependen/terikat adalah Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan di BEI 2011-2013.

1.7 Kerangka Teoritis

1.7.1 Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk.

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam pengertian yang lain, inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat, hal tersebut menyebabkan menurunnya daya beli konsumen. Permintaan terhadap barang-barang meningkat, tetapi daya beli

rendah, sehingga masyarakat tidak mampu membelinya. Pada akhirnya, perusahaan akan kesulitan dalam memproduksi karena biaya produksi menjadi tinggi dan harga jualnya tidak terjangkau oleh konsumen, sehingga penjualannya akan turun hal tersebut akan berdampak pada *return* saham perusahaan.

Tandelilin (2010), menyatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.

Inflasi yang tinggi akan mempengaruhi *return* saham karena pada saat harga barang-barang tinggi maka orang-orang akan lebih mengutamakan kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan) dibandingkan dengan kebutuhan tersier (saham), dengan demikian permintaan akan saham menurun. Hal ini menyebabkan harga saham ikut turun yang berakibat pada *return* yang akan didapatkan menjadi turun juga.

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban (Samsul, 2006).

Menurut Iskandar Putong (2013), inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi pendapatan masyarakat sehingga dana yang dimiliki tidak cukup untuk melakukan investasi. Permintaan terhadap investasi turun dapat menyebabkan harga saham menjadi menurun. Selain itu, inflasi juga dapat meningkatkan harga saham yang pada akhirnya berpengaruh terhadap *return* saham karena banyaknya uang yang beredar dimasyarakat dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya.

1.7.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Return Saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk.

Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar.

Masing-masing dampak penetapan suku bunga saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pihak-pihak yang terlibat dalam hal ini adalah pihak investor, deposan/pemilik dana, perbankan, dan otoritas moneter yang diwakili oleh bank sentral. Misalnya seperti jumlah dana yang dikumpulkan oleh suatu bank yang mempengaruhi kemampuan bank yang bersangkutan dalam menyediakan kredit. Kredit yang diberikan bank akan mempengaruhi jumlah

investasi dalam memperluas kegiatan suatu bisnis. Selisih tingkat bunga yang dibebankan kepada peminjam dengan bunga yang dibayarkan kepada deposan akan mempengaruhi kelangsungan hidup bank bank sentral.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi pilihan investasi dalam saham, obligasi, dan deposito. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan ekspektasi dari *return* yang tidak sesuai kenyataan, sehingga investor akan lebih tertarik untuk menempatkan dananya dalam bentuk deposito daripada membeli saham. Tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya produksi, sehingga akan menyebabkan meningkatnya harga jual barang sehingga minat akan barang tersebut menjadi menurun yang berdampak langsung pada keuntungan penjualan.

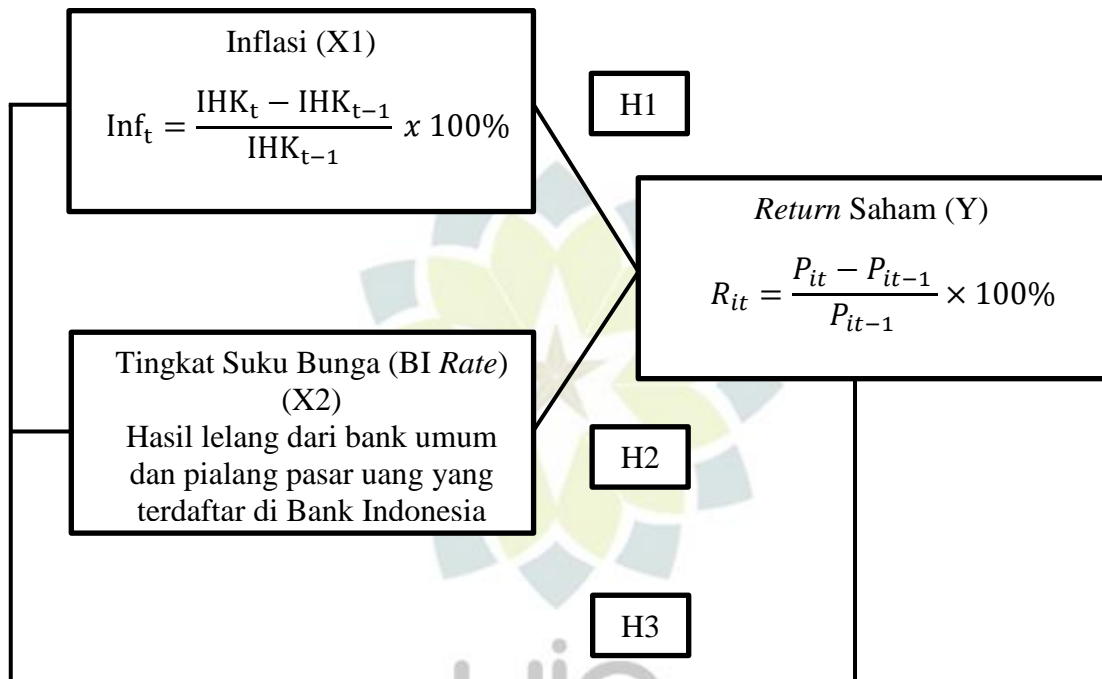
Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi harga saham secara terbaik (*catteries paribus*). Artinya, jika suku bunga turun maka harga saham akan naik dan hal ini akan sejalan dengan *return* investasi yang juga akan naik. Tingkat suku bunga ditentukan oleh faktor permintaan dan penawaran akan dana. Jika suku bunga deposito terus meningkat maka ada kecenderungan pemilik dana akan mengalihkan dananya ke deposito dan tentunya akan berakibat negatif terhadap harga saham (Fabozzi, 1999).

Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

1.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1

Model Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: (Data Diolah Peneliti, 2019)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan pengertian hipotesis diatas, maka hipotesis statistik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis 1

Ha : Inflasi berpengaruh terhadap *Return Saham* pada PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017.

Hipotesis 2

Ha : Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017.

Hipotesis 3

Ha : Inflasi dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham* pada PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. Periode 2013-2017.

